



## **Etnopedagogy Dalam Membentuk Karakter Siswa Pada Pendidikan Berbasis Madrasah**

**Ade Irfan<sup>1\*</sup>, Safriana<sup>2</sup>, M. Yacoeb<sup>3</sup>**

<sup>1</sup>Prodi Pendidikan Matematika, FKIP, Universitas Abulyatama, Aceh Besar, 23372, Indonesia.

<sup>2</sup>Prodi Pendidikan Fisika, FKIP, Universitas Malikussaleh, Lhokseumawe, 24351, Indonesia.

<sup>3</sup>Prodi Pendidikan Matematika, FTK, UIN Ar-Raniry, Banda Aceh, 23111, Indonesia.

\*Email korespondensi : [adeirfan\\_matematika@abulyatama.ac.id](mailto:adeirfan_matematika@abulyatama.ac.id)<sup>1</sup>

Diterima November 2019; Disetujui Desember 2019; Dipublikasi 31 Januari 2020

**Abstract:** *This study aimed to determine the role of ethnopedagogy in shaping the character of students in madrasah based education in Aceh. Ethnopedagogy is Aceh's cultural values from local wisdom delivered by teachers who play a role in shaping the character of students. This research used qualitative approach with descriptive-naturalistic research type. Research subjects were madrasah teachers in Lhokseumawe City. The main instrument in this study was a researcher, while supporting instruments, namely; (1) Interview Guides, (2) Observation Sheets, and (3) Field Listing sheets. Examination of data validity in this research used source triangulation technique. Based on the results of the research, it was known that ethnopedagogy in shaping the character of madrasah students is done by the teacher through reading prayer before studying, reading prayer after studying as well as with madja. Hadih madja in this case is the advice given by teachers in the Acehnese language is typical and a guide of life for students.*

**Keywords :** *Etnopedagogy, Student's Character.*

**Abstrak:** Menurunnya karakter siswa salah satunya disebabkan karena pendidikan yang ada sekarang kurang menekankan pada penanaman karakter. Usaha menanam karkater ini dapat dilakukan dengan pendidikan berbasis budaya atau *etnopedagogy*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran *etnopedagogy* dalam membentuk karakter siswa dalam pendidikan berbasis madrasah di Aceh. *Etnopedagogy* adalah nilai-nilai budaya Aceh dari *local wisdom* yang disampaikan oleh guru yang berperan dalam membentuk karakter siswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif-naturalistik. Subjek penelitian adalah guru madrasah di kota Lhokseumawe. Instrumen utama dalam penelitian ini merupakan peneliti, sedangkan instrumen pendukung, yaitu; (1) Pedoman wawancara, (2) Lembar observasi, dan (3) lembar Pencatatan lapangan. Pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber. Adapun berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa *etnopedagogy* dalam membentuk karakter siswa madrasah dilakukan oleh guru melalui membaca doa sebelum belajar, membaca doa setelah belajar serta dengan hadih madja. Hadih madja dalam hal ini merupakan nasehat-nasehat yang disampaikan guru dalam bahasa Aceh yang khas serta menjadi pedoman hidup bagi siswa.

**Kata kunci :** *Etnopedagogy, Karakter Siswa*

Proses pendidikan yang berkualitas akan menghasilkan sumber daya manusia yang bermutu dan berkompeten dengan indikator berkualifikasi ahli, terampil, kreatif, inovatif, produktif, serta

memiliki sikap dan perilaku yang positif. Untuk membentuk sikap dan perilaku yang positif itu diperlukan usaha-usaha yang berkelanjutan dengan harapan akan lahir generasi yang memiliki

Etnopedagogy dalam Membentuk ....

(Irfan, Safriana & Yacoeb, 2019)

intelektualitas akademik yang baik dan kepribadian yang berlandaskan pada nilai-nilai luhur budaya bangsa dan agama sesuai dengan amanat dalam UU sisdiknas tahun 2003.

Banyak pendapat yang menyatakan bahwa *hardskill* yang sangat berperan dalam menentukan kesuksesan seseorang. Namun, suatu penelitian yang dilakukan di *Harvard University* Amerika Serikat (Muslich, 2011) telah menunjukkan bahwa kesuksesan seseorang tidak ditentukan semata-mata oleh pengetahuan dan kemampuan teknis (*hard skill*) saja, tetapi lebih oleh kemampuan mengelola diri dan orang lain (*soft skill*).

Menurut Bernthal (dalam Sailah, 2012) *Soft skill is a personal and interpersonal behaviors that develop and maximize human performance* (*Soft skill* merupakan keterampilan intra-personal dan inter-personal yang dapat mengembangkan dan memaksimalkan kinerja seseorang). Salah satu usaha (cara) untuk mengasah kemampuan intra-personal dan inter-personal adalah dengan melaksanakan pendidikan karakter sejak di bangku sekolah.

Hal tersebut telah tercantum dalam UU No. 20 Tahun 2003 Tentang Sisidiknas bahwa melalui pendidikan karakter diharapkan siswa dapat mengembangkan kemampuannya sehingga kelak mereka bisa menjadi manusia yang bertaqwa, jujur, adil, tanggung jawab, disiplin, kreatif, mampu bekerja sama dan berpikiran visioner (Kemendiknas, 2013).

Pendidikan yang kurang menekankan pada aspek penanaman karakter menimbulkan berbagai macam permasalahan dikalangan siswa.

Permasalahan yang berhubungan dengan makin menurunnya nilai-nilai karakter siswa tersebut adalah sering terjadi mulai dari kecurangan yang terjadi pada pelaksanaan ujian nasional (Detiknews, 2010) hingga tawuran antar pelajar yang telah menjadi bukti kompleksnya permasalahan pendidikan nasional. Keadaan ini jika terus dibiarkan akan menjadi “bom” yang siap meledak kapan saja dan tidak terprediksi.

Sementara itu, Alwsilah (Alwasilah, 2009) mengemukakan bahwa ada sejumlah praktik pendidikan tradisional (etnodidaktik) berbasis budaya lokal yang terbukti ampuh dalam membentuk budi pekerti (karakter) secara baik. Pendapat ini juga diperkuat oleh Dede Kosasih bahwa wujud kebudayaan dalam suatu masyarakat merupakan pengikat para pendukungnya dalam menghadapi lingkungannya, baik lingkungan alam sekitar, maupun lingkungan sosial.

Sebagai salah satu propinsi yang berada di paling barat Indonesia, Aceh memiliki berbagai macam keunikan dan kekayaan alam yang terkandung didalamnya. Salah satu keunikannya adalah Aceh memiliki berbagai macam suku, bahkan ada suku yang sampai sekarang belum pernah terpublikasi seperti suku mante yang baru-baru ini menjadi perbincangan. Berdasarkan catatan (Wikipedia.org, 2017b) sedikitnya terdapat 12 suku di Aceh yaitu, suku Aceh, suku Alas, suku Kluet, suku Gayo, suku Lekon, suku Aneuk Jamee, suku Batak Papak, suku Devayan, suku Haloban, suku Jawa, Suku Nias, suku Singulai, suku Singkil dan suku Tamiang.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran *Etnopedagogy* dalam membentuk karakter siswa dalam pendidikan berbasis madrasah di Aceh. Ditinjau dari data yang terkumpul, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena penelitian ini ingin mendeskripsikan kenyataan di lapangan.

Subjek dalam penelitian ini adalah 8 (delapan) orang guru dan 8 (delapan) orang siswa dari 4 (empat) madrasah dengan masing-masing 4 (empat) guru dan 4 (empat) siswa pada jenjang Madrasah Ibtidaiyah (MI), serta 4 (empat) guru dan 4 (empat) siswa pada jenjang Madrasah Tsanawiyah (MTs), yang terdapat di kota Lhokseumawe.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui wawancara dan observasi. Observasi meliputi pengamatan terhadap instrumen pembelajaran dan proses pembelajaran di kelas. Wawancara dalam penelitian ini merupakan wawancara semi terstruktur. Instrumen dalam penelitian ini ada dua yaitu instrumen utama dan instrumen pendukung. Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri. Sebagai instrumen utama, peneliti berperan sebagai perencana pengumpul data, analisator, penafsir data, dan pelapor penelitian. Instrumen pendukung yang digunakan pada penelitian ini mencakup (1) pedoman wawancara, (2) lembar observasi, (3) lembar pencatatan lapangan dan (4) alat perekam.

Pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan dengan triangulasi. Menurut (Moleong, 2002), triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan

pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data itu. Validasi data dalam penelitian ini dilakukan dengan membandingkan data dari subjek-1 dengan data dari subjek lainnya, (Moleong, 2002) menamakannya triangulasi sumber.

Teknik analisis data yang digunakan adalah model alir yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman yang meliputi kegiatan (1) mereduksi data, (2) menyajikan data, dan (3) menarik kesimpulan dan verifikasi data (Miles & Huberman, 1994).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### **Etnopedagogy Dalam Membentuk Karakter Siswa Pada Jenjang Madrasah Ibtidaiyah**

*Ethnopedagogy* yang terjadi dalam membentuk karakter siswa yang dilakukan oleh subjek pada jenjang Madrasah Ibtidaiyah (MI), yaitu:

1. Membaca do'a sebelum belajar
2. Mengingat dan mengamalkan hadits madja/narit madja para leluhur Aceh, yaitu:
  - a. *Hanjeut seumajoh sira dong raya aki hana soe tanyong*
  - b. *Hanjeut sulet-sulet yang meusulet kon ummat nabi*
  - c. *Leumoh leumbot menurot meubahgia/kreuh ceukang bantahan celaka.*
  - d. *Teupat keu pangkai, akai keu laba*
  - e. Membaca do'a setelah belajar
  - f. Guru mengatakan bahwa tidak mencantumkan hadits madja/narit madja tersebut dalam RPP secara

tersurat namun tersirat dalam indikator.

### **Etnopedagogy dalam membentuk karakter siswa pada jenjang Madrasah Tsanawiyah**

*Ethnopedagogy* yang terjadi dalam membentuk karakter siswa yang dilakukan oleh subjek pada jenjang Madrasah Tsanawiyah, yaitu:

1. Membaca do'a sebelum belajar
2. Kata-kata nasehat dalam bahasa Aceh yang disampaikan oleh guru yaitu:
  - a. *Meunyo dirhoem geutanyo ngon bajoe lbek ta rhoem jih ngon nuga/meunyo dirhoem geutanyoe deungon tumpoe/ta rhoem droe jih deungon asoe kaya*
  - b. *Padum keuh ek gop peuingat/ yang leubeh get that taingat keudro/padum keuh mangat geuleupak gob tob/kon mangat that ie reu-oh droe.*
  - c. *Nibak ta marit got ta iem droe/ hana rugo hana laba/nibak ta iem got ta peugah/ narit yang pantah ta kelua.*
  - d. *Tajak ubee loet tapak/taduek ubee loet aki*
  - e. *Salah bak hukom raya akibat, salah bak adat malee tarasa*
  - f. *Kullu nafsini geubeut bak ulee, nyan baro ta tathee ta tinggai donya*
3. Kata-kata hadih maja yang dipajang dalam bentuk banner dan poster, yaitu:
  - a. Hukom ngon adat lagei sifeut ngon zat
  - b. Adat bak po Teumeruhom hukom Bak Syiah Kuala, Qanun bak Putroe

Phang, Reusam bak laksamana

- c. Matee aneuk meupat jirat gadoh adat pat tamita Sumber: Fakultas A (2013)

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa terdapat kesamaan antara etnopedagogy dalam membentuk karakter pada siswa Madrasah Ibtidaiyah (MI) dan dalam membentuk karakter pada siswa Madrasah Tsanawiyah (MTs) yang terjadi dalam membentuk karakter siswa melalui hadits madja dan narit madja. *Hadih maja* merupakan suatu tradisi sastra lisan yang sudah lama hidup dan berkembang di tengah-tengah masyarakat (Bakri, 2017). Pendapat lain menjelaskan bahwa *narit maja* adalah perkataan *endatu* (nenek moyang) orang Aceh yang mempunyai makna filosofi tinggi berupa nasihat-nasihat untuk kebaikan, ketenteraman, keharmonian, pendidikan, dan keseimbangan hidup di dunia yang akhirnya bertujuan agar manusia selamat menuju akhirat (Mansur, 2017). Oleh karena itu, *narit maja* sering dijadikan pedoman hidup oleh masyarakat Aceh.

Hadih madja yang disampaikan oleh guru pada siswa Madrasah Ibtidaiyah (MI) bertujuan untuk memberi nasehat-nasehat yang baik dalam menjalani hidup dengan membentuk karakter-karakter dasar tentang kebaikan dalam hidup. Hadits madja *hanjeut seumajoh sira dong raya aki hana soe tanyong* disampaikan sebagai usaha membentuk sikap dan adab dalam makan dengan tujuan agar siswa ketika makan hendaknya sambil duduk. Sementara itu, *hanjeut sulet-sulet yang meusulet kon ummat nabi* merupakan bentuk etnopedagogy dalam membentuk karakter jujur pada siswa. Penekanan hadih madja ini lebih

kepada ancaman akan yang diterima dari sifat sulit yang ada pada siswa. Dimana siswa (orang) yang sulit dinyatakan bukan merupakan ummat nabi Muhammad saw. Pada hadih madja lainnya, *leumoh leumbot menurot meubahgia/kreuh ceukang bantahan celaka* merupakan hadih madja yang bertujuan mengarahkan siswa menjadi pribadi yang santun dan sopan baik dalam tutur kata maupun dalam sikap. *Teupat keu pangkai, akai keu laba* merupakan hadih madja yang disampaikan dalam usaha membentuk karakter jujur dan kritis dalam berpikir bagi siswa dalam bergaul dan menjalani hidupnya di masa depan. Dari hasil penelitian diketahui bahwa hadih madja yang disampaikan pada jenjang madrasah ibtidaiyah (MI) disampaikan dalam usaha membentuk karakter yang merupakan sikap dan sifat dari karakter dasar manusia seperti jujur, tidak sulit, sopan dan santun dalam bicara, serta kritis dalam berpikir dan bergaul.

Sementara itu, hadih madja yang disampaikan oleh guru pada siswa Madrasah Tsanawiyah (MTs) bertujuan memberi nasehat untuk memperkuat karakter dasar yang telah didapatkan siswa pada jenjang Madrasah Ibtidaiyah (MI). Meskipun demikian hadih madja yang disampaikan pada siswa Madrasah Tsanawiyah (MTs) juga bertujuan untuk membentuk karakter-karakter baru pada siswa. Hadih madja yang berbunyi *meunyo dirhoem geutanyo ngon bajoe lbek ta rhoem jih ngon nuga/meunyo dirhoem geutanyoe deungon tumpoe/ta rhoem droe jih deungon asoe kaya* membentuk karakter untuk membalas setiap kebaikan orang dengan lebih baik dan tidak membalas keburukan orang terhadap kita.

Sementara itu dalam hadih madja *nibak ta marit got ta iem droe/ hana rugo hana laba/nibak ta iem got ta peugah/ narit yang pantah ta kelua* bertujuan membentuk karakter dalam berbicara dan bertutur kata dengan bertuturkata yang santun dan sopan. Apabila tidak bisa bertutur kata sopan hadih madja ini menganjurkan untuk diam. Sementara itu *tajak ubee loet tapak/taduek ubee loet aki* merupakan hadih madja yang memberikan nasehat kepada setiap siswa untuk saling menghormati dan toleransi dalam melakukan sesuatu kegiatan dengan tidak mengganggu orang lain. Karakter yang terbentuk dari nasehat ini adalah saling menghormati dan toleransi. Sementara itu hadih madja *kullu nafsin geubeut bak ulee, nyan baro ta tathee ta tinggai donya* memberi nasehat kepada siswa untuk selalu ingat akan mati. Karakter yang terbentuk dari hadih madja yang disampaikan pada siswa Madrasah Tsanawiyah yang memiliki usia 13 sampai dengan 15 adalah dalam rangka memperkuat karakter yang telah sebelumnya telah terbentuk pada tingkatan madrasah ibtidaiyah (MI) yaitu selalu bersikap dengan sopan, jujur, bertanggungjawab, berani dalam kebaikan, lemah lembut, patuh taat kepada agama, nusa dan bangsa.

Telah dijelaskan bahwa keberadaan hadih madja dalam masyarakat Aceh merupakan suatu kebudayaan tutur kata yang masih berlangsung sampai saat ini. Hadih madja ini telah menjadi pedoman bagi masyarakat Aceh dalam mendidik anak-anaknya. Temuan-temuan dari penelitian ini sekaligus menjelaskan bahwa pendidikan dan kebudayaan merupakan dua hal yang tidak bisa dipisahkan. Kebudayaan merupakan buah budi manusia yang merupakan perjuangan terhadap

pengaruh alam dan jaman, kodrat dan manusia (Suparlan, 2016). Sementara itu menurut Ki Hadjar Dewantara, pendidikan merupakan usaha kebudayaan yang bermaksud memberikan bimbingan dalam hidup tumbuhnya jiwa raga anak didik agar dalam garis-garis kodrat pribadinya serta pengaruh-pengaruh lingkungan, mendapat kemajuan hidup lahir dan batin (Ki Suratman dalam Suparlan, 2016).

Dalam tatanan masyarakat Aceh keberadaan suatu unsur kebudayaan tidak dapat dipisahkan dari Islam. Artinya adat dan hukum Islam di Aceh merupakan kesatuan yang utuh dan saling melengkapi hal ini terungkap dari hadih maja *Hukom ngon adat lagei sifeut ngon zat* (Kanal Aceh, 2016). Sehingga tidak mengherankan berbagai kebudayaan yang ada di Aceh sangat dipengaruhi oleh corak keislaman seperti dalam kebudayaan rumah, tarian, pakaian adat, lagu termasuk hikayat, senjata tradisional dan berbagai upacara adat termasuk hadih madja. Jika dikaji lebih dalam pada setiap kebudayaan Aceh mengandung nilai-nilai pendidikan terutama pendidikan karakter. Bahkan senjata Aceh yaitu rencong dirancang dengan bentuk merujuk dari lafadh *Basmallah* (Kanal Aceh, 2016). Sehingga tidak mengherankan jika perang Aceh berlangsung lama bahkan lebih lama dari perang di Jawa dengan ribuan serdadu dan puluhan jenderal Belanda menjadi korban (Wikipedia.org, 2017a). Hal ini dikarenakan karakter berani, kuat dan tidak takut mati yang terbentuk dari rencong dan hikayat *prang sabi*. Begitu juga dengan unsur kebudayaan lainnya seperti pada upacara *rah ulei bak jirat* (Membasuh kepala di makam), upacara ini

membentuk karakter ingat mati kepada setiap orang sehingga wajib bagi setiap orang untuk selalu mengerjakan kebaikan dan menjauhkan kemungkaran/kejahatan.

Ini menjelaskan bahwa manusia menciptakan budaya dan budaya membentuk karakter manusia itu sendiri dan karakter. Seringkali kebiasaan-kebiasaan yang dibuat oleh manusia akhirnya membentuk suatu kebudayaan tersebut tidak terkontrol dengan baik yang berakibat pada lahirnya berbagai budaya yang tidak selaras dan sejalan dengan budaya ketimuran dan budaya keislaman.

Kontrol sosial dalam masyarakat Aceh juga sangat terjaga dan terlestarikan, hal ini terungkap dari hadih maja *Adat bak po teumeureuhom, Hukom bak syiah kuala, Qanun bak Putroe Phang, Reusam bak Laksamana* (Kanal Aceh, 2016). *Po teumeureuhom* merupakan lambang pemegang kekuasaan, *Syiah kuala* merupakan lambang hukum syariat atau lambang agama dari ulama, *putroe phang* merupakan lambang dari perundangan-undangan dan adat yang berbasis Islam, sedangkan *Laksamana* merupakan lambang dari tata laksana pelaksanaan adat dari para tetua/pemangku adat yang juga berlandaskan Islam. Ikatan yang kuat dan pengelolaan yang baik ini telah menjadi suatu sistem dalam membentuk karakter dan watak orang Aceh.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Adapun etnopedagogy yang membentuk karakter siswa pada madrasah di Aceh adalah:

1. Membaca do'a baik sebelum dan setelah belajar yang dipimpin oleh guru selama

- proses pembelajaran di kelas.
2. Hadiah madja yang disampaikan oleh guru selama proses pembelajaran dan diluar pembelajaran serta melalui media lainnya.
  3. Hadiah maja yang di buat dalam banner dan ditampilkan di ruang-ruang publik di lingkungan sekolah.

### Saran

Penelitian ini hanya dilakukan di Kota Lhokseumawe. Diharapkan adanya penelitian lanjutan yang akan meneliti tentang etnopedagogy dalam pembentukan karakter siswa Aceh pada daerah lainnya.

### DAFTAR PUSTAKA

- Alexander, R. (2003). *Culture and Pedagogy: International Comparisons in Primary Education* by Robin Alexander. *Comparative Education*, 39(1), 119–126. <https://doi.org/10.1080/0305006032000044977>
- Alwasilah, A. C. (2009). *Etnopedagogi Landasan Praktek Pendidikan dan Pendidikan Guru* (Jakarta).
- Arifin, M. (2016). Islam Danakulturasi Budaya Lokal di Aceh (Studi Terhadap Ritual Rah Ulei di Kuburan Dalam Masyarakat Pidie Aceh), 15(2), 251–284.
- Bakri. (2017). *Narit Maja Dalam Kehidupan Orang Aceh*. Serambi Indonesia. Retrieved from <http://aceh.tribunnews.com/2017/09/17/narit-maja-dalam-kehidupan-orang-aceh>
- Bernstein, B. B. (2004). *Social Class and Pedagogic Practice*. *Social Class and Pedagogic Practice*, IV, 196–217. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Bernstein, B., & Solomon, J. (1999). "Pedagogy, Identity and the Construction of a Theory of Symbolic Control": Basil Bernstein questioned by Joseph Solomon. *British Journal of Sociology of Education*, 20(2), 265–279. <https://doi.org/10.1080/01425699995443>
- Detiknews. (2010). DPR tolak UAN panggil mendiknas pekan ini.
- Gob yah, I. K. (2017). *Berpijak pada Kearifan Lokal*. BALIPOS.
- Kanal Aceh. (2016). *Adat dan budaya Aceh bersendi Islam*. Kanal Aceh. Retrieved from <https://www.kanalaceh.com/2016/04/21/adat-dan-budaya-aceh-bersendi-islam/>
- Kemendikbud. (n.d.). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Retrieved from <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/karakter>
- Kemendiknas. (2013). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Undang-Undang Republik Indonesia. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Lingard, B. (2010). *Towards a sociology of pedagogies*. In *Practice Pedagogic in Global Education Perspective*. Bandung: PGSD UPI.
- Mansur, T. M. (2017). *Mendidik Anak dengan Narit Maja*. Tabloid Kiprah Pendidikan.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis*. Sage. <https://doi.org/10.1136/ebnurs.2011.100352>
- Moleong, J. L. (2002). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remadja Karya.
- Muslich, M. (2011). *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Puteh, D. (n.d.). *Sistem Sosial dan Budaya*

Masyarakat Aceh.

Ranjabar, J. (2006). Sistem Sosial Budaya Indonesia. Bogor: Ghalia Indonesia.

Sailah, I. (2008). Pengembangan soft skills di Perguruan Tinggi. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi.

Sakai, A. (1992). Teacher Internship and the Culture of Teaching in Japan. *British Journal of Sociology of Education*, 13(2), 147–162.  
<https://doi.org/10.1080/0142569920130201>

Sudrajat, A. (2011). Mengapa Pendidikan Karakter? *Jurnal Pendidikan Karakter*, 1(1), 47–58.  
<https://doi.org/10.21831/jpk.v1i1.1316>

Suparlan, H. (2016). Filsafat Pendidikan Ki Hadjar Dewantara Dan Sumbangannya Bagi Pendidikan Indonesia. *Jurnal Filsafat*, 25(1), 56.  
<https://doi.org/10.22146/jf.12614>

Wikipedia.org. (2017a). Perang Aceh. Retrieved from [https://id.wikipedia.org/wiki/Perang\\_Aceh](https://id.wikipedia.org/wiki/Perang_Aceh)

Wikipedia.org. (2017b). Suku bangsa di Aceh. Retrieved from <http://www.wikipedia.org>

---

▪ *How to cite this paper :*

- Irfan, A., Safriana & Yacoeb, M. (2020). Etnopedagogy Dalam Membentuk Karakter Siswa Pada Pendidikan Berbasis Madrasah. *Jurnal Dedikasi Pendidikan*, 3(1), 1–9.



